

Gambaran *Cyberbullying* Pada Siswa di SMA X Kota Bandung

Intan Ayudhita Syena¹, Taty Hernawaty², Anita Setyawati³

¹Universitas Padjadjaran, intanasyena03@gmail.com

²Universitas Padjadjaran, taty.hernawaty@unpad.ac.id

³Universitas Padjadjaran, anita.setyawati@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan internet pada remaja tidak hanya berdampak positif melainkan juga dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya yaitu *cyberbullying*. Seseorang yang terlibat *cyberbullying* memiliki dampak, seperti perasaan cemas, malu dan marah, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian *cyberbullying* pada siswa di SMA X Kota Bandung. Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi yang dilibatkan berjumlah 743 siswa dari kelas X dan XI di SMA X Kota Bandung. Berdasarkan teknik *stratified random sampling* didapatkan 260 siswa sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini menggunakan instrumen *cyberbullying* dari teori yang digunakan oleh peneliti sendiri berdasarkan teori Willard (2007). Data dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 93,1% responden terlibat *cyberbullying* dan 6,9% tidak terlibat *cyberbullying* (n=260). Dari responden yang terlibat *cyberbullying* sebanyak 93,1% (242 siswa) terdapat 4,1% (10 orang) sebagai pelaku, 17,0% (41 orang) sebagai korban, dan 78,9% (191 orang) sebagai pelaku dan korban. Berdasarkan bentuk yang paling banyak terjadi pada responden sebagai pelaku, korban serta pelaku dan korban yaitu bentuk *Flaming* (41,0%) sedangkan paling sedikit yaitu *Cyberstalking* (14,9%). Simpulan dari penelitian ini sebagian besar siswa terlibat *cyberbullying* yang menjadi pelaku dan juga sekaligus menjadi korban, sehingga menimbulkan dampak yang mempengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya tindak lanjut dari perawat dalam menangani dampak dari masing-masing bentuk *cyberbullying* khususnya pada kondisi fisik dan psikologisnya. Perawat dapat melakukan penanganan seperti manajemen marah, mengatasi kecemasan dan cara meningkatkan coping yang baik.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Media Sosial, Remaja

ABSTRACT

Background. Internet using in adolescents not only have a positive impact, but also can have a negative impact, one of which is cyberbullying. Someone who involved in cyberbullying has an impact such as feeling embarrassed, anxious and angry, so this research aims to describe the incidence of cyberbullying in students at Senior High School X in Bandung City. The design of this study was a quantitative descriptive methods. The population involved amounted to 743 students from class X and class XI at Senior High School X in Bandung City. Based on the stratified random sampling technique obtained 260 students as the research sample. This research using a cyberbullying instrument from the theory used by the researchers themselves based on Willard's (2007) theory. This study used univariate analysis, so the data were analyzed descriptively and statistically by frequency distribution. The results of this research indicate that 93.1% of respondents involved cyberbullying and 6.9% were not involved in cyberbullying (n=260). Of the respondents involved in cyberbullying 93.1% (242 students) there were 4.1% (10 people) as perpetrators, 17.0% (41 People) as victims, and 78.9% (191 people) as perpetrators and victims. Based on the form, the most occurred to respondents as perpetrators, victims, and perpetrators and victims, namely Flaming form (41.0%) while the least namely Cyberstalking form (14.9%). The conclusions from this

research are that most students are involved in cyberbullying as perpetrators and also at the same time become victims, so it can causing an impact. This condition shows that there is a need from nurses's help for follow up this cases in dealing with the impact of each form of cyberbullying especially on their physical and psychological conditions. Nurses can handle such things as anger management, overcoming anxiety and ways to improve coping well.

Keywords: Cyberbullying, Social Media, Teenagers

Naskah diterima : Juli 2019 Naskah Revisi : Agustus 2019 Naskah diterbitkan : September 2019

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Masyarakat dalam melakukan kebutuhan sehari-hari dapat dimudahkan dengan adanya perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi sampai saat ini didominasi oleh penggunaan *gadget* dan internet. Berdasarkan hasil survei jumlah pengguna internet terbanyak di Indonesia pada tahun 2014 adalah di Provinsi Jawa Barat sebanyak 16,4 juta, dengan tiga peringkat tertinggi yaitu berada didaerah Bandung, Karawang dan Cirebon (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII], 2014).

Dampak yang terjadi dalam pengguna internet tidak hanya berdampak positif, melainkan juga memiliki dampak negatif apabila disalahgunakan. Dampak negatif internet yang bisa terjadi yaitu pornografi, kecanduan internet, *violence and gore* (kekejaman dan kesadisan), penipuan, *carding*, dan *cyberbullying* (Ritonga & Andhika, 2012). Pada penelitian yang dilakukan Machimbarrena et al. (2018) menunjukkan bahwa resiko paling besar pada penyalahgunaan internet pada remaja yaitu *cyberbullying* sebesar 30,27%. Pada penelitian ini *cyberbullying* mendapatkan presentase yang paling besar dibandingkan dengan dampak negatif lainnya. *Cyberbullying* adalah tindakan yang dilakukan secara berulang kali kepada korban yang tidak mampu membela dirinya, tindakan ini dilakukan oleh sebuah kelompok atau individu dengan menggunakan media dalam bentuk elektronik (Smith et al, 2008 dalam Narpaduhita & Suminar, 2014).

Cyberbullying terdiri dari 3 elemen yaitu korban, pelaku, dan saksi peristiwa

(Pratiwi, 2011). Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan *cyberbullying* dengan status sebagai pelaku, korban, dan pelaku sekaligus korban.

Kasus *cyberbullying* sama seperti fenomena gunung es, dimana kasus yang terlihat di publik hanya sedikit padahal bisa saja sebenarnya kasus *cyberbullying* banyak terjadi, karena seseorang yang menerima bentuk *cyberbullying* biasanya lebih memilih untuk tidak menceritakan kepada orang lain.

Seseorang yang menjadi korban *cyberbullying* biasanya memiliki masalah sebelumnya dengan pelaku, seperti pelaku memiliki perasaan iri, dendam dan kebencian kepada korban atau bisa saja pelaku hanya sekedar menjadi bahan bercandaan dalam melakukan *cyberbullying* (Rahayu, 2012). Seseorang dikatakan telah melakukan *cyberbullying* kepada korban apabila tindakan yang dilakukannya dapat membuat rugi orang lain, seperti korban merasa terganggu dan merasa tidak nyaman atas tindakan yang telah ia terima dari pelaku (Febrianti & Brama 2014).

Salah satu pihak yang memiliki peran dalam mengatasi *cyberbullying* yaitu keperawatan. Perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada siswa di sekolah mengenai *cyberbullying* seperti pencegahan, dampak, dan bentuk-bentuk *cyberbullying* selain itu, perawat juga dapat memberikan program penyuluhan terkait manajemen marah, dan bagaimana menunjukkan koping yang baik terhadap suatu masalah.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada 5 siswa di SMA X Kota Bandung dan didapatkan hasil bahwa

siswa pernah terlibat dalam *cyberbullying* seperti mengirim pesan kasar dan menerima komentar negatif yang berujung penghinaan di media sosial, sehingga semua siswa yang menerima *cyberbullying* menjadi merasa terganggu.

Dampak yang dirasakan dari siswa yang pernah menerima *cyberbullying* yaitu perasaan takut dan perasaan malu dikarenakan pada bentuk *cyberbullying* dari pelaku kepada korban dilakukan di ruang publik media sosial, kemudian dari siswa yang pernah melakukan *cyberbullying* ada perasaan puas dan lega, namun disisi lain ada perasaan menyesal. Sementara untuk dampak pada seseorang yang berstatus sebagai pelaku dan korban hampir sama dengan dampak yang diterima oleh pelaku maupun korban murni, seperti pelaku merasa puas atas perilaku yang ia lakukan kepada korban dikarenakan adanya motif balas dendam, karena sebelumnya pelaku juga sudah pernah menerima bentuk *cyberbullying*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran *Cyberbullying* pada Siswa di SMA X Kota Bandung.

KAJIAN LITERATUR

Cyberbullying merupakan bagian dari perundungan yang dilakukan di dunia maya. *Cyberbullying* adalah tindakan yang terus menerus diulang melalui penggunaan komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya dengan tujuan membahayakan dan menyakiti orang lain (Patchin & Hinduja, 2013). Menurut Kowalski et al. (2014) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *cyberbullying*, seperti jenis kelamin, usia, kepribadian, penggunaan teknologi, peran interaksi orangtua anak, serta lingkungan sekolah. Menurut Willard (2007) ada berbagai bentuk *cyberbullying* yang dilakukan pelaku kepada korban, antara lain *Flaming*, seseorang mengirim pesan teks kepada orang lain di media sosial dalam bentuk kata-kata kasar yang berisi pesan amarah secara frontal. *Harassment*, seseorang mengirim pesan gangguan kepada orang lain di media sosial dalam bentuk kata-kata atau gambar dan video

tidak sopan secara terus menerus. *Denigration*, seseorang menyebarkan informasi yang tidak benar atau keburukan orang lain di media sosial dengan tujuan untuk merusak reputasi atau nama baik. *Impersonation*, seseorang mengirim pesan yang tidak baik kepada korban di media sosial dalam bentuk teks, foto, atau video dengan cara pelaku berpura-pura menjadi orang lain. *Outing*, seseorang mengirim dan menyebarkan informasi mengenai rahasia atau foto-foto pribadi milik orang lain. *Trickery*, ketika seseorang membujuk korban agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. *Exclusion*, seseorang mengeluarkan orang lain dengan sengaja dari *chat group* atau menghapus pertemanan di media sosial. *Cyberstalking*, seseorang mengirim pesan yang membahayakan seperti ancaman atau pesan-pesan yang mengintimidasi kepada orang lain melalui media sosial.

Cyberbullying bisa terjadi dimana saja dan dapat dilakukan kapan saja, namun berdasarkan dari beberapa penelitian mengatakan bahwa penindasan di dunia maya atau *cyberbullying* banyak terjadi di kalangan pelajar khususnya di sekolah. Hal ini didukung dengan pendapat Kowalski dan Limber (2013) bahwa perlunya upaya pencegahan dan intervensi, dikarenakan dampak pada siswa sudah cukup dirasakan seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Menurut Byrne et al. (2018) penanganan *cyberbullying* membutuhkan peran serta tanggung jawab dari beberapa pihak, salah satunya adalah profesi keperawatan. Perawat dalam mengatasi perilaku *cyberbullying* bisa berkolaborasi bersama profesi keperawatan lainnya, seperti perawat jiwa yang dapat mengatasi kondisi psikologisnya berkolaborasi dengan psikolog, perawat komunitas dapat menangani dengan melihat interaksi korban terhadap lingkungannya, dan perawat anak juga berperan dalam mengatasi *cyberbullying*, karena seseorang yang menerima perilaku ini banyak terjadi pada usia anak atau remaja (Ouytsel, et al. 2015).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA X Kota Bandung kelas X dan XI sebanyak 743 siswa. Berdasarkan hitung jumlah slovin didapatkan sampel sebanyak 260 responden, berikutnya dilakukan teknik *stratified random sampling* yang artinya penarikan sampel dilakukan peneliti dengan cara mengambil dari setiap kelas, sehingga didapatkan responden yang teridentifikasi menjadi pelaku, korban, pelaku dan korban, serta yang tidak melakukan dan tidak menerima dari masing-masing kelas. Alat pengumpul data dalam penelitian ini diperoleh dari teori yang digunakan oleh peneliti sendiri berdasarkan teori Willard (2007) terkait bentuk *cyberbullying*. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi. Uji coba kuesioner dilakukan pada 30 siswa di sekolah Y yang setara dengan sekolah X.

Hasil uji validitas r tabel 0,361 (n=30) dengan tingkat kemaknaan 5% didapatkan nilai validitas kuesioner penelitian 0,382-0,811 dan nilai reliabilitas 0,934 berarti sangat *reliable*. Pengumpulan data dilakukan pada Maret hingga April 2019. Pelaksanaan dalam penelitian ini sudah mendapatkan izin secara administrasi dan penelitian ini telah mendapat izin etik oleh Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran.

PEMBAHASAN

Karakteristik	f	%
Pelaku	10	4,1
Korban	41	17,0
Pelaku dan Korban	191	78,9

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Kejadian
Cyberbullying (n = 260)

Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah siswa sebagai pelaku sebanyak 10 orang (3,8%), korban 41 orang (15,8%), pelaku dan korban 191 orang (73,5%) serta tidak melakukan dan tidak menerima sebanyak 18 orang (6,9%)

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi status *cyberbullying*, didapatkan dari 260 responden yang mengikuti penelitian ada 242 responden yang terlibat *cyberbullying* sebagai pelaku, korban, serta pelaku dan korban yang disajikan pada tabel 2.

Karakteristik	f	%
Pelaku	10	3,8
Korban	41	15,8
Pelaku dan Korban	191	73,5
Tidak melakukan dan tidak menerima	18	6,9

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Status
Cyberbullying (n = 242)

Pada tabel 2. menunjukkan bahwa status *cyberbullying* pada siswa di SMA X Kota Bandung didominasi oleh status sebagai keduanya yaitu pelaku juga sekaligus menjadi korban 191 orang (78,9%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Bentuk
Cyberbullying (n = 242)

Bentuk	Status Total	f	(%)
<i>Flaming</i>	Pelaku	7	2,9
	Korban	2	8,3
	Pelaku dan	0	29, %
	Korban	7	8
<i>Denigration</i>	Pelaku		
	Korban		1,2
	Pelaku dan	3	7,4
	Korban	1	16, %
<i>Exclusion</i>	Pelaku	8	5
	Korban	4	
	Pelaku dan		2,4
	Korban	6	13, %
<i>Outing</i>	Pelaku	5	2
	Korban	3	
	Pelaku dan		2,1
	Korban	3	4,9
<i>Harrasment</i>	Pelaku	5	22, %
	Korban	1	7
	Pelaku dan	2	
	Korban	5	
<i>Impersonation</i>	Pelaku	5	1,2
	Korban	6,6	39,2
	Pelaku dan	3	31, %
	Korban	3	4

Trickery	Pelaku	1		
	dan	6		
	Korban	7	1,6	
		6	5,4	16,5
Cyberstalking	Pelaku	6	9,5	%
	Pelaku	4		
	dan	1		
	Korban	3	1,2	
		2	7,0	
	Pelaku	2	27,	35,4
	Korban	3	2	%
	Pelaku	3		
	dan	1	0,8	
	Korban	7	5,4	
	6	8,7	14,9	
	6		%	
	2			
	1			
	3			
	2			
	1			

Tabel 3. menunjukkan bahwa bentuk yang paling banyak yaitu *flaming* (41,0%) dan paling sedikit *cyberstalking* (14,9%) pada status responden baik pelaku murni, korban murni serta pelaku dan korban.

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi status *cyberbullying*, didapatkan dari 260 responden yang mengikuti penelitian ada 242 responden yang terlibat *cyberbullying* sebagai pelaku, korban, serta pelaku dan korban dengan karakteristik demografi yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi (n = 242)

Karakteristik	f	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	112	46,3
Perempuan	130	53,7
Usia		
15 tahun	58	24,0
16 tahun	118	48,8
17 tahun	66	27,3
Kelas		
Kelas X	117	48,3
Kelas XI	125	51,7

Tabel 4 menunjukkan bahwa data karakteristik responden terbanyak adalah responden yang berjenis kelamin perempuan 130 orang (53,7%), usia 16

tahun (48,8%) dan berdasarkan tingkatan kelas dari jumlah seluruh responden, kelas XI merupakan jumlah siswa yang paling banyak dibandingkan kelas lain, sehingga sebagian besar responden yang mengikuti penelitian yaitu kelas XI (51,7%).

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan Internet dan Media Sosial *Cyberbullying* pada Responden (n = 242)

Karakteristik	(f)	(%)
Penggunaan dalam seminggu		
Antara 2-3 kali	6	2,5
Setiap Hari	236	97,5
Durasi sekali akses internet		
Kurang dari 1 jam	17	7,0
Antara 2-5 jam	127	52,5
5 jam lebih	98	40,5
Media Sosial <i>Cyberbullying</i>		
Facebook	24	9,9
Instagram	154	63,6
Whats App	12	5,0
Twitter	13	5,4
Youtube	13	5,4
Website/Email	1	0,4
Ask Fm	2	0,8
Line	23	9,5

Tabel 5. menunjukkan bahwa hampir seluruh responden paling sering mengakses internet selama setiap hari (97,5%), kemudian ada sebanyak (52,5%) atau hampir dari setengah responden menggunakan internet dalam durasi waktu sekali pemakaian, dan *instagram* merupakan media *cyberbullying* yang paling banyak digunakan yaitu 154 orang (63,6%).

Penggunaan Internet dan Kejadian *Cyberbullying* Siswa di SMA X Kota Bandung

Internet memiliki dampak positif, namun apabila disalahgunakan akan menimbulkan dampak negatif salah satunya yaitu *cyberbullying*. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014) didapatkan bahwa *cyberbullying* adalah salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan

internet dari media sosial di kalangan remaja. Interaksi di media sosial bisa dilakukan tanpa harus tatap muka dan juga dapat berinteraksi dengan orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Pada penelitian ini *instagram* merupakan tempat media sosial yang paling banyak menerima atau melakukan *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan survey APJII (2016) yang menunjukkan bahwa *instagram* merupakan salah satu media sosial yang saat ini cukup banyak digunakan di kalangan remaja. Menurut Octaviani (2017) timbulnya perilaku *cyberbullying* ini dikarenakan pada media sosial khususnya *instagram* memiliki kebebasan, seperti tidak jarang ditemukan berisi komentar kata kasar, ejekan, makian, atau kata-kata intimidasi. *Cyberbullying* sampai saat ini menjadi salah satu kasus kekerasan yang banyak terjadi pada remaja. Salah satu lingkungan yang dapat mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* adalah sekolah. Hal ini sama yang dikatakan oleh Gonzales (2014) bahwa penyebab terjadinya *cyberbullying* yaitu karena sebelumnya hampir pada semua remaja ditemukan telah memiliki masalah di lingkungan sekitarnya terutama sekolah selain itu, untuk terjadinya perilaku *cyberbullying* tentunya didukung oleh beberapa komponen seperti sebagai pelaku dan korban. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SMA X Kota Bandung status *cyberbullying* yang dimiliki responden didominasi oleh responden yang menjadi pelaku juga menjadi korban, dalam keadaan seperti ini biasanya pelaku sebelumnya pernah ikut merasakan menjadi korban, dikarenakan seseorang membalas perlakuan yang didapatkan sebelumnya. Sama halnya dengan yang dikatakan Syah dan Hermawati (2018) bahwa sebagian besar pelaku *bullying* dulunya juga pernah menjadi korban *bullying*. Hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya motif balas dendam, pelaku bertujuan untuk menyakiti korban dengan melakukan penindasan di dunia maya seperti halnya dahulu dirasakan ketika pernah ada di posisi menjadi korban.

Menurut Rahayu (2012) apabila dilihat dari pengalaman *bullying* dalam kehidupan nyata atau secara langsung biasanya laki-laki lebih terlibat dalam aksi *bullying* secara fisik, sedangkan anak perempuan lebih sering mengalami *bullying* yang bersifat tidak langsung atau psikologis seperti *cyberbullying*, namun tidak menutup kemungkinan juga apabila laki-laki juga banyak terlibat *cyberbullying*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Brack dan Caltabiano (2014) menunjukkan bahwa dari masing-masing kelompok *cyberbullying* tidak ada perbedaan jumlah yang signifikan dalam rasio laki-laki dan perempuan. Responden pada penelitian ini berada di rentang usia 15-17 tahun. Menurut Maya (2015) menunjukkan bahwa usia remaja yang menjadi resiko sebagai pelaku maupun korban *cyberbullying* adalah remaja pada usia 15-17 tahun. Tahap perkembangan usia ini berada di tahap pertengahan remaja dengan berbagai perubahan fisik, emosi, dan psikis. Remaja memiliki ketidakstabilan emosi seperti kompetensi emosional, pengaturan emosional dan terutama regulasi emosi. Oleh karena itu dengan cara melakukan bimbingan dalam memantapkan emosinya sangat dibutuhkan oleh remaja (Hessler & Kats, 2010).

Gambaran Bentuk *Cyberbullying* pada Siswa di SMA X Kota Bandung

Berdasarkan hasil data pada penelitian ini didapatkan bahwa *flaming* merupakan bentuk *cyberbullying* yang paling banyak terjadi pada responden. Pada bentuk *cyberbullying* lain dalam melakukan tindakan *cyberbullying* ada berbagai macam bentuk media yang dapat disampaikan pelaku kepada korban seperti melalui tulisan, foto, video dan suara namun untuk bentuk *flaming* lebih menekankan kepada penggunaan media tulisan, dikarenakan *flaming* merupakan tindakan *cyberbullying* dengan cara mengirimkan pesan teks berisi kata-kata kasar amarah yang dilakukan untuk memancing emosi korban. Salah satu yang mempengaruhi banyaknya bentuk *flaming* yang terjadi pada responden yaitu karena akses dalam penyampaian *cyberbullying*

yang lebih mudah. Hal ini didukung dengan penelitian Sartana dan Afriyeni (2017) bahwa dengan menggunakan tulisan dapat memberikan kemudahan pada seseorang yang melakukannya dalam menyampaikan sesuatu yang ada pada dirinya, karena dengan penggunaan tulisan di media sosial merupakan sebuah material yang paling mudah dibuat dan paling murah digunakan.

Bentuk *cyberstalking* merupakan bentuk yang paling sedikit terjadi pada responden pada penelitian ini secara keseluruhan. Menurut keterangan responden sendiri, rendahnya keterlibatan mereka sebagai pelaku dengan cara mengikuti secara diam-diam, karena kurang cepat dalam melakukan tindakan *bullying* di dunia maya, karena menurut mereka lebih cepat dan mudah melakukan *bullying* secara *to the point* yaitu memberikan pesan atau komentar di media sosial secara langsung tanpa harus mengikuti secara sembunyi-sembunyi (*cyberstalking*).

Cyberbullying memiliki dampak yang dirasakan pelaku, korban, pelaku dan korban. Pada usia remaja banyak perubahan yang dialami seperti perubahan biologis, psikologis maupun perubahan sosial. Ketika remaja memiliki konflik dengan lingkungan sekitarnya apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak negatif (Indonesian Pediatric Society [IDAI], 2016). Pada hasil penelitian ini korban menimbulkan dampak seperti tertekan dan perasaan marah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nixon (2014) bahwa kebanyakan dari target *cyberbullying* mengalami setidaknya satu gejala stress, selain itu untuk dampak fisik yang terjadi adalah sakit kepala dikarenakan korban memikirkan sesuatu hal yang terjadi pada dirinya salah satunya yaitu dengan adanya kejadian tindakan *cyberbullying* ini. Peran perawat dalam menangani dampak ini adalah perawat dapat memberikan asuhan keperawatan seperti bagaimana cara untuk melakukan manajemen koping yang baik dan manajemen marah pada remaja (Smokowski, et al. 2014). Menurut penelitian Chang (2013) menunjukkan bahwa biasanya seseorang yang menjadi

pelaku akan timbul dampak perasaan malu kepada korban dan lingkungan sekitar karena telah melakukan tindakan *cyberbullying* dan akan muncul dampak yang lebih parah lagi yaitu penurunan harga diri. Pelaku akan takut dan malu bertemu dengan teman-temannya di sekolah dikarenakan akan banyak orang yang ikut menyalahi atas perbuatan yang dilakukan pelaku kepada korban. Pada dampak ini peran perawat yang dapat dilakukan kepada pelaku adalah meningkatkan kepercayaan diri pelaku kembali dan meningkatkan harga diri pelaku dalam kehidupan sehari-hari agar dampak yang terjadi tidak lebih parah dirasakan pelaku (Ouytsel, et al. 2015).

Pada bentuk *cyberbullying* dampak yang terjadi pada seseorang yang sekaligus pernah menjadi pelaku dan korban adalah adanya perasaan lega, namun disisi lain ada perasaan takut, cemas dan menyesal. Hal ini terjadi ketika ia menjadi korban ada perasaan cemas dikarenakan telah menerima pesan *bullying* dari pelaku dan saat menjadi pelaku ia merasa menyesal dikarenakan ia mengingat bahwa dahulu pernah juga merasakan dampak yang terjadi pada korban (Willard, 2007). Peran perawat dalam menangani dampak ini yaitu melakukan manajemen koping dan manajemen cemas untuk mengindari tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari tingkat sebelumnya (Byrne, et al. 2018).

PENUTUP

Pada hasil penelitian ini, secara keseluruhan lebih banyak siswa yang berstatus menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying*. Bentuk *cyberbullying* siswa di SMA X Kota Bandung dengan status sebagai pelaku yang paling banyak yaitu bentuk *flaming*, mengirim pesan frontal dengan kata-kata kasar, sedangkan paling sedikit bentuk *cyberstalking*, mengirim pesan dengan bahasa yang mengandung ancaman berulang atau mengikuti orang lain secara diam-diam di media sosial. Status sebagai korban paling banyak yaitu bentuk *flaming*, menerima pesan frontal dengan kata-kata kasar dan paling sedikit bentuk *exclusion*, dikeluarkan dengan sengaja dari grup atau telah dihapus dari

pertemanan oleh seseorang. Sementara status sebagai pelaku dan korban pada bentuk *cyberbullying* paling banyak yaitu bentuk *harassment* dan paling sedikit *cyberstalking*.

Perawat disarankan untuk melakukan penanganan pada siswa yang terlibat *cyberbullying*, terutama dalam mengatasi dampak dari masing-masing bentuk *cyberbullying* khususnya pada kondisi fisik dan kondisi psikologis.

REFERENSI

- APJII. (2014). *Profil Pengguna Internet Indonesia*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- APJII. (2016). *Survei Internet Tahun 2016*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Brack, K., & Caltabiano, N. (2014). Cyberbullying and self-esteem in Australian. *Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 8(2), 1–9.
- Byrne, E., Vessey, J.A., Pfeifer, L. (2018). Cyberbullying and social media: information and interventions for school nurses working with victims, students, and families. *The Journal of School Nursing*, 27, 142–148.
- Chang FC, et al. (2013). Relationships among cyberbullying, school bullying, and mental health in taiwanese adolescents. *Journal of School Health*, 83(6).
- Febrianti, R., & Brama, G.H. (2014). Cyberbullying pada mahasiswa Universitas Indonesia.
- Gonzales, R.H. 2014. Social media as a channel and its implications on cyberbullying. *Research Congress*.
- Hessler, D.M. & Katz, L.F. (2010). Associations between emotional competence and adolescent risky behavior. *Journal of Adolescence*, 33, 241–246.
- IDAI. (2016). *Cyberbullying*. Jakarta: Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Kowalski, R., Giumetti, G.W., Schroeder, A., Lattanner, M.R. et al. (2014). Bullying in the digital age: a critical review and meta analysis of *cyberbullying* research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137.
- Kowalski, R.M., & Limber, S.P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), 13–20.
- Machimbarrena, J.M., Calvete, E., Gonzalez, L., Bardon, A. et al. (2018). Internet Risks: An Overview of Victimization in *Cyberbullying*, Cyber Dating Abuse, Sexting, *Online Grooming* and Problematic Internet Use. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(2471), 1–15.
- Maya, N. (2015). Fenomena cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 443–450.
- Narpaduhita, D. & D. R. (2014). Perbedaan perilaku cyberbullying ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah di SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(3), 146–152.
- Nixon, C.L. (2014). Current perspectives: the impact of cyberbullying on adolescent health. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 143–158.
- Octaviani, A.P. (2017). Cyberbullying dan motif remaja dalam melakukannya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Universitas Sebelas Maret.
- Ouytsel, V.J., Walrave, M., Vandebosch, H. (2015). Correlates of cyberbullying and how school nurses can respond. *NASN School Nurse*, 30(3), 162-170.
- Patchin, J.W. & Hinduja, S. (2013). Cyberbullying among adolescents: implication for empirical research. *Journal of Adolescent Health*, 53(4) 431-432.
- Pratiwi, M.D. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. *Paperseminar dan workshop APSIFOR Indonesia*. Semarang.
- Rahayu, F.S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan

- teknologi informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22–31.
- Ritonga, S. & Andhika, W. (2012). Pengaruh media komunikasi internet terhadap pola perilaku anak di bawah 17 tahun. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(2), 94–100.
- Sanjaya, A.S. (2014). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa Program Keahlian Elektronika Industri SMK Negeri 3 Wonosari. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sartana & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyberbullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25–39.
- Smokowski PR, et al. (2014). The differential impacts of episodic, chronic, and cumulative physical bullying and cyberbullying: the effects of victimization on the school experiences, social support, and mental health of rural adolescents. *Violence Vict*, 29(6).
- Syah, R & Hermawati, I. (2018). Upaya pencegahan kasus *cyberbullying* bagi remaja pengguna media sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131-146.
- Utami, Y.C. 2014. Cyberbullying di kalangan remaja. *Journal Universitas Airlangga*, 3(3), 1-10.
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying And Cyberthreats: Responding To The Challenge Of Online Social Aggression, Threats, And Distress*. Washington: Research Press.
- Magister Keperawatan Universitas Indonesia pada tahun 2009.
- Anita Setyawati** merupakan Dosen dari Departemen Keperawatan Maternitas Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Anita Setyawati merupakan lulusan Sarjana Keperawatan Universitas Padjadjaran pada tahun 2010, lulusan Profesi Ners pada tahun 2011 dan lulusan Magister Keperawatan Universitas Padjadjaran pada tahun 2014.

BIODATA PENULIS

Intan Ayudhita Syena merupakan mahasiswa program reguler lulusan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran pada tahun 2019.

Taty Hernawaty merupakan dosen dari Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Taty Hernawaty merupakan lulusan Sarjana Keperawatan Universitas Padjadjaran pada tahun 2000 dan lulusan